

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Nelayan di Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud

Junaldi Marasut*, Paul A. T. Kawatu*, Jeini E. Nelwan*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Penangkapan ikan komersial tetap menjadi salah satu pekerjaan paling beresiko di dunia. Nelayan dapat menghadapi banyak masalah kesehatan dan keselamatan. Keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain variabel perilaku, pengetahuan, sikap, pendidikan, pengalaman kerja, dan usia. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap nelayan tentang K3 di Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud, jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan desain penelitian survei deskriptif, dengan populasi 51 orang dengan sampel 30 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Hasil dari penelitian ini merumuskan bahwa nelayan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 46,7% dan nelayan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 53,3%. Nelayan yang mempunyai sikap baik jumlahnya 20% dan yang mempunyai sikap cukup baik 80%. Nelayan yang pernah mengalami jenis kecelakaan kerja ringan seperti terpeleset saat bekerja sebanyak 97,7%, terjatuh dari kapal sebanyak 26,7%, kehabisan bahan bakar 73,3%, tergores saat bekerja 100%, mengalami tabrakan dengan kapal lain sebanyak 6,7%, kebocoran air di lambung kapal sebanyak 56,7%, kehabisan bahan makanan sebanyak 56,7% dan tersangkut jaring ikan sebanyak 33,3%. Nelayan yang pernah mengalami jenis kecelakaan kerja sedang seperti hanyut sebanyak 53,3%, mengalami kapal karam 43,3%, mati mesin di tengah laut sebanyak 90%, mengalami luka bakar sebanyak 13,3% terkena ledakan 3,3% dan menghadapi angin topan sebanyak 90%. Nelayan yang pernah mengalami jenis kecelakaan kerja berat seperti patah tulang sebanyak 10%.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Nelayan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja

ABSTRACT

Commercial fishing remains one of the most risky occupations in the world. Fishers can face many health and safety problems. Occupational safety and health in the workplace is influenced by various factors, including behavioral variables, knowledge, attitudes, education, work experience, and age. This study intends to describe the knowledge and attitudes of fishermen about K3 in District Essang Talaud Islands, this type of research is qualitative research with design, descriptive survey research with a population of 51 people with a sample of 30 respondents. Data collected through interviews and questionnaires. The results of this study formulate that fishermen who have high knowledge are 46.7% and fishermen who have less knowledge are 53.3%. The number of fishermen who have a good attitude is 20% and those who have a fairly good attitude are 80%. Fishermen who have experienced minor work accidents such as slipping while working as many as 97.7%, falling from a ship as much as 26.7%, running out of fuel 73.3%, getting scratched while working 100%, experiencing collisions with other ships as much as 6.7%, 56.7% of water leaks in the hull, 56.7% ran out of food and 33.3% got caught in fishing nets. Fishermen who have experienced moderate work accidents such as drifting as much as 53.3%, experiencing shipwrecks 43.3%, engine failure in the middle of the sea as much as 90%, experiencing burns as much as 13.3%, being hit by a 3.3% explosion and facing the wind hurricane as much as 90%. Fishermen who have experienced types of severe work accidents such as broken bones are as much as 10%.

Keywords: Knowledge, Attitude, Fishermen, Occupational Health and Safety

PENDAHULUAN

Nelayan ialah orang yang mencari nafkah dengan memaksimalkan potensi penangkapan ikan. Komunitas nelayan, seperti yang tinggal di pesisir, mempunyai

karakteristik sosial yang berbeda dengan mereka yang tinggal di daratan (Septiana, 2018). Nelayan mungkin menghadapi berbagai risiko keselamatan dan kesehatan kerja sebagai akibat dari berbagai operasi

laut. Bahaya potensial tersebut dapat timbul dari berbagai aspek seperti, bahaya kimia, fisika, biologi, ergonomis, lingkungan dan psikososial. Bahaya potensial tersebut dikhawatirkan menjadi sumber dari kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja (Vinezia, 2021).

Siapa pun yang berada di kapal penangkap ikan harus selalu mengutamakan keselamatan. Fokus tertinggi harus diberikan pada keselamatan. Langkah-langkah keamanan yang tepat akan menyelamatkan nyawa, melindungi kapal dari kerusakan, menghindari kecelakaan dan cedera serius, menjaga lingkungan, dan membantu memastikan penangkapan ikan yang menguntungkan (FAO, 2021b).

Penangkapan ikan komersial masih merupakan salah satu profesi paling beresiko di dunia. Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) memperkirakan jumlah kematian perikanan pada 2019 mencapai 32.000 per tahun (FAO, 2021a). Pada tahun 2017 terdapat 123.041 kecelakaan kerja di Indonesia, menurut keterangan BPJS Ketenagakerjaan. Namun, total kecelakaan kerja naik menjadi 173.105 pada tahun 2018 (BPJS Ketenagakerjaan, 2019) dalam (Huda et al., 2021).

Keselamatan dalam bekerja berkaitan dengan budaya dan perilaku keselamatan sebab pengetahuan tentang keselamatan sangat penting untuk dipelajari (rakmawati dkk, 2021). Keselamatan dan Kesehatan Kerja dipengaruhi oleh berbagai

elemen, antara lain variabel perilaku, pengetahuan, sikap, pendidikan, pengalaman kerja, dan usia (H & Abdullah, 2020).

Berdasarkan survei terdahulu tentang “Sikap dan Pengetahuan Kebijakan Nelayan Mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja” yang dilakukan di Desa Rikpandua, Provinsi Rikpan Timur. Dari hasil survei diketahui bahwa tingkat pengetahuan nelayan tentang K3 mencapai skor pengetahuan yang tinggi, dan sikap nelayan terhadap K3 secara umum positif (Simbage et al., 2021). Aji K. Hendrawan dan Andi Hendrawan melakukan penelitian, tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja”. Berlandaskan dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui mayoritas nelayan memiliki tingkat pengetahuan (Hendrawan & Hendrawan, 2020).

Nelayan di Kecamatan Essang ialah nelayan tradisional, mempunyai tingkat pengetahuan dan sikap yang memadai tentang pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja. Memang, pengetahuan yang mereka peroleh hanya berdasarkan pengalaman kerja. Memancing adalah profesi yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan

pengetahuan dan sikap nelayan tentang K3. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Essang, Kabupaten Kepulauan Talaud. Waktu penelitian dilaksanakan pada 8-9, Oktober 2021. Metodenya dengan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner menggunakan skala Guttman. Responden berjumlah 30 orang nelayan yang berada di Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-Laki	30	100

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
20-30 Tahun	2	6,7
31-40 Tahun	8	26,7
41-50 Tahun	10	33,3
51-60 Tahun	6	20,0
61-70 Tahun	3	10,0
71-80 Tahun	1	3,3

Lama Kerja	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1-9 Tahun	4	13,3
10-19 Tahun	13	43,3
20-29 Tahun	4	13,3
30-39 Tahun	2	6,7
40-49 Tahun	1	3,3
50-59 Tahun	1	3,3
60-69 Tahun	0	0,0
70-79 Tahun	0	0,0
80-89 Tahun	0	0,0
90-99 Tahun	0	0,0

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	2	6,7
SD	11	36,7
SMP	7	23,3
SMA	10	33,3

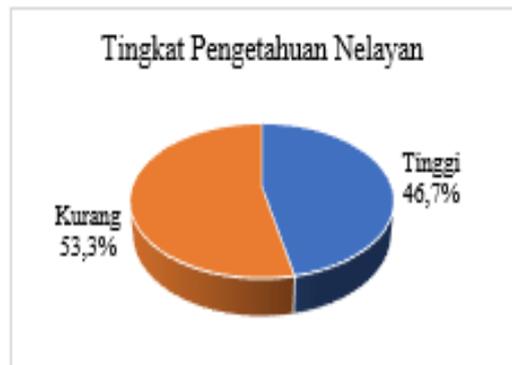
Semua responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (100%).

Responden paling banyak berusia antara 41-50 tahun sebanyak 10 orang (33,3%) dan responden paling sedikit berusia antara 71-80 Tahun sebabanyak 1 orang (3,3%).

Tingkat pendidikan terakhir responden paling banyak pada Sekolah Dasar ada 11 orang (36,7) dan responden yang tidak sekolah ada 2 orang (6,7%) dan yang Tidak Sekolah jumlahnya 2 orang (6,7%).

Responden yang memiliki pengalaman kerja paling banyak antara 10-19 Tahun sebanyak 13 orang (43,3).

Pengetahuan Nelayan



Responden paling banyak memiliki pengetahuan kurang tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), berjumlah 16 orang (53,3%) dan pengetahuan tinggi ada 14 orang (46,7%).

Pengetahuan nelayan tentang K3, diperoleh hasil yaitu hampir semua responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Sebagian faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah faktor pendidikan. Hal ini juga yang menyebabkan

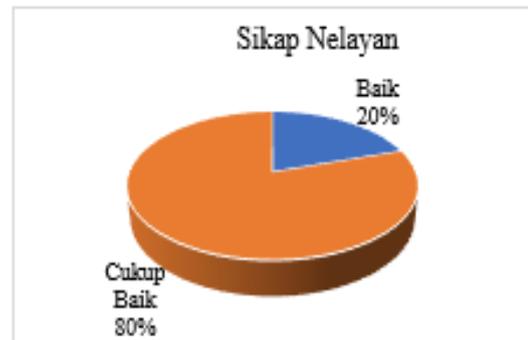
hampir semua responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dikarenakan paling banyak latar belakang pendidikan responden ialah Sekolah Dasar. Begitu pula faktor informasi dikarenakan responden sebelumnya tidak pernah mendapatkan penyuluhan atau sosialisasi tentang Keselamatan Kerja.

Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan temuan penelitian Wika (2021). Yang berjudul “Pengetahuan Sikap dan Tindakan Menyangkut Kesehatan dan Keselamatan Kerja diantara Nelayan Penangkap Ikan di Desa Likupang Dua Kecamatan Likupang Timur” yang dilakukan pada 49 responden menunjukkan jumlah nelayan dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 26 (53,1%), sedangkan jumlah nelayan dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 23 (46%), menunjukkan sebagian besar nelayan memiliki tingkat pengetahuan tinggi (Simbage et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suliati dan Kresna (2021), yang berjudul “Hubungan Pelatihan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Penyelam Tradisional di Derawan” dilakukan pada 186 responden, dimana responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang K3 jumlahnya 120 orang (64,5%), pengetahuan cukup ada 52 orang (28%) dan pengetahuan baik 14 orang (7,5%). Akibatnya, dapat disimpulkan hampir semua responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang K3 (Ningsih & Febriyanto, 2020). Adapula

hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian terok berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja dan Tindakan Tidak Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Tambala” yang dilakukan pada 60 responden diperoleh hasil nelayan yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang K3 8 orang (13,3%) dan nelayan yang memiliki pengetahuan cukup 52 orang (86,7%), sehingga didapatkan hasil mayoritas nelayan memiliki tingkat pengetahuan cukup atau kurang (Terok et al., 2020).

Sikap Nelayan



Responden paling banyak memiliki Sikap yang cukup baik tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), berjumlah 24 orang (80,0%), dan sikap baik 6 orang (20%).

Berlandaskan hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas nelayan memiliki sikap yang cukup tentang K3. Faktor yang menjadi penyebab cukup baiknya sikap nelayan tentang K3 adalah faktor kebudayaan, dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang K3 maka menciptakan

budaya yang tidak aman bagi nelayan sehingga mempengaruhi sikap nelayan.

Penelitian ini searah dengan hasil dari Sumantry (2018), yang berjudul “Hubungan Antara Umur dan Sikap Kerja dengan Keluhan Nyeri Punggung pada Kelompok Nelayan di Desa Kalasey Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa” 7 orang (18,9%) menunjukkan sikap risiko sedang, menurut penelitian, 18 orang (48,6%) memiliki sikap resiko tinggi, dan 12 orang (32,5%) memiliki sikap risiko rendah, yang dilakukan terhadap 37 nelayan. Mayoritas sikap nelayan yang menempatkan mereka dalam situasi berbahaya, dan dapat dikatakan bahwa pendapat mereka terhadap K3 masih menguntungkan (Masloman et al., 2018).

Hasil ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wika (2021), berjudul “Pengetahuan Sikap dan Tindakan Menyangkut Kesehatan dan Keselamatan Kerja diantara Nelayan Penangkap Ikan di Desa Likupang Dua Kecamatan Likupang Timur” Survei terhadap 49 orang menemukan bahwa 34 orang (69,4%) mempunyai sikap positif terhadap K3 dan 15 orang mempunyai sikap negatif (30,6 persen). Sehingga mayoritas nelayan memiliki sikap positif tentang K3 (Simbage et al., 2021).

Kecelakaan Keja Pada Nelayan

Tabel 2 Kecelakaan Kerja Ringan

No	Jenis Kecelakaan Kerja Ringan	Jawaban Responden			
		Penah		Tidak Penah	
		n	%	n	%
1	Terpeleset saat bekerja	29	97,7	1	3,3
2	Terjatuh dari kapal / perahu	8	26,7	22	73,3
3	Kehabisan bahan bakar	22	73,3	8	26,7
4	Tergores saat bekerja	30	100	0	0
5	Terkena bisah atau racun ikan	11	36,7	19	63,3
6	Mengalami tabrakan dengan kapal lain	2	6,7	28	93,3
7	Kebocoran air di lambung kapal	17	56,7	13	43,3
8	Kehabisan bahan makanan	17	56,7	13	43,3
9	Tersangkut jaring ikan	10	33,3	20	66,7

Jenis kecelakaan yang paling banyak pernah dialami “tergores saat bekerja” sebanyak 30 orang (100%), sedangkan kecelakaan kerja paling sedikit terjadi “mengalami tabrakan dengan kapal lainnya” sebanyak 2 orang (6,7%).

Terpeleset saat bekerja, jatuh dari perahu, kehabisan bensin, tergores saat bekerja, terkena racun atau racun ikan, bertabrakan dengan kapal lain, kebocoran air di lambung kapal, kehabisan makanan, dan terjerat dalam penangkapan ikan. Jaring adalah contoh kecelakaan kerja ringan. Mayoritas responden terus mengalami kecelakaan kerja ringan, sebagaimana dibuktikan oleh hal ini. Komponen manusia merupakan salah satu variabel yang berkontribusi terhadap kecelakaan kerja

yang disebabkan oleh kesalahan manusia, sehingga mengakibatkan keadaan kerja yang berbahaya.

Tabel 3 Kecelakaan Kerja Sedang

No	Jenis Kecelakaan Kerja Sedang	Jawaban Responden			
		PenaH		Tidak PenaH	
		n	%	n	%
1	Hanyut (terbawa arus laut)	16	53,3	14	46,7
2	Mengalami kapal karam	13	43,3	17	56,7
3	Mati mesin di tengah laut	27	90,0	3	10,0
4	Mengalami luka bakar	4	13,3	26	86,7
5	Terkena ledakan	1	3,3	29	97
6	Menghadapi angin topan	27	90,0	3	10,0

Jenis kecelakaan yang paling banyak pernah dialami “mati mesin di tengah laut” dan “menghadapi angin topan” sebanyak 27 orang (90%), sedangkan kecelakaan kerja paling sedikit terjadi “terkena ledakan” sebanyak 1 orang (3,3%).

Berdasarkan kategori kecelakaan kerja sedang, seperti hanyut (dibawa arus laut), kapal karam, mesin mati di tengah laut, luka bakar, terkena ledakan, dan terjepit. Unsur-unsur lain yang menyebabkan kecelakaan kerja, selain penyebab manusia, termasuk perilaku dan risiko berbahaya yang disebabkan secara mekanis atau fisik.

Tabel 4 Kecelakaan Kerja Berat

No	Jenis Kecelakaan Kerja Berat	Jawaban Responden			
		PenaH		Tidak PenaH	
		N	%	n	%
1	Patah tulang	3	10,0	27	90,0

Responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja berat sebanyak 3 orang (10%).

Patah tulang merupakan suatu jenis kecelakaan kerja yang pernah dialami oleh nelayan. Faktor yang menjadi penyebab kecelakaan ini adalah faktor kecelakaan dimana, merupakan keadaan yang tidak diinginkan oleh nelayan karena merugikan secara fisik dan mental.

Faktor pengetahuan dan sikap merupakan faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja pada nelayan. Hal ini didukung dengan teori domino oleh Herbert William Heinrich (1933). Pengetahuan mempengaruhi sikap seseorang untuk menciptakan kondisi atau tindakan yang tidak aman sehingga resiko untuk terjadinya kecelakaan kerja menjadi lebih tinggi. Perbuatan yang beresiko sebagai penyebab kecelakaan, harus dihilangkan jika ingin menghindari kecelakaan. Merujuk pada penelitian yang dilakukan, tindakan tidak aman menyumbang 98% penyebab kecelakaan, Heinrich (1933) dalam (Sultan, 2019).

Setiap kecelakaan kerja yang terjadi menimbulkan kerugian. Terdapat berbagai macam kerugian akibat kecelakaan tersebut. Ada lima macam kerugian akibat kecelakaan

kerja, menurut Suma'mur (1987) dalam (Sultan, 2019), yaitu :

1. Kerusakan
Kecelakaan kerja dapat membahayakan mesin, peralatan, material, proses, lokasi, dan lingkungan kerja.
2. Kekacauan organisasi
Kecelakaan kerja dapat mengganggu konsentrasi pekerja dan justru menghalangi kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan mereka.
3. Keluhan dan kesedihan
Kecelakaan kerja tidak hanya berdampak pada orang-orang yang terkena dampak langsung dari tragedi tersebut, tetapi juga keluarga mereka, karena kecelakaan kerja dapat mengakibatkan kelainan atau cacat fisik.
4. Kelainan dan cacat
Kecelakaan kerja dapat mengakibatkan tidak hanya cedera fisik, tetapi juga cacat fisik dan penyakit mental.
5. Kematian
Pekerjaan berisiko tinggi tidak hanya melukai karyawan perusahaan secara fisik, tetapi juga dapat mengakibatkan kematian karyawan tersebut.

Kesimpulan

1. sebagian besar nelayan memiliki tingkat pengetahuan kurang, dengan 16 individu (53,3%) dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 14 orang (46,7 %).
2. Hasil yang ditemukan paling banyak memiliki sikap yang cukup baik tentang

K3 total 24 orang (80,0%), dan sikap baik 6 orang (20%).

3. Hampir semua nelayan masih mengalami dan pernah mengalami kecelakaan kerja ringan dan kecelakaan kerja sedang. Sedang 3 orang nelayan pernah mengalami kecelakaan kerja berat.

Saran

1. sekiranya dengan adanya penelitian ini nelayan lebih memperhatikan Keselamatan dan Kesehatan kerja pada agar dapat terhindar dari kecelakaan yang merugikan bagi masyarakat.
2. Dengan dilakukannya penelitian ini kiranya Dinas Kesehatan lebih memperhatikan kecelakaan dan kesehatan kerja pada nelayan agar terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja sehingga bisa meningkatkan derajat kesehatan bagi nelayan.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Ketenagakerjaan sebagai suatu acuan agar lebih lagi untuk memperhatikan pekerja sektor informal yang masih mengalami kecelakaan akibat kerja serta bisa melakukan upaya untuk pembentukan Pos Upaya Keselamatan Kerja bagi nelayan di Kecamatan Essang.

Daftar Pustaka

- FAO. (2021a). *Safety at sea and decent work in fisheries and aquaculture. April 2020*, 1–9.
- FAO. (2021b). *Safety at sea for small-scale*

- fishers* (FAO (ed.)). FAO. <http://www.fao.org/3/ca5772en/ca5772en.pdf>
- H, R. K., & Abdullah, R. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Area Penambangan Batu Kapur Unit Alat Berat PT . Semen Padang . *VOL 5, (2020), 5(2)*, 11–21.
- Hendrawan, A. K., & Hendrawan, A. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. 5(1). https://www.researchgate.net/profile/Andi-Hendrawan/publication/345311219_Gambaran_Tingkat_Pengetahuan_Nelayan_tentang_Kesehatan_dan_Keselamatan_Kerja/links/5fa2be08299bf10f7322976c/Gambaran-Tingkat-Pengetahuan-Nelayan-tentang-Kesehatan-dan-Keselamatan-Ke
- Huda, N., Fitri M, A., Buntara, A., & Utari, D. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja proyek pembangunan gedung di pt. x tahun 2020*. 9(September), 652–659.
- Masloman, S. A., Kawatu, P. A. T., Wowor, R., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2018). *HUBUNGAN ANTARA UMUR DAN SIKAP KERJA DENGAN KELUHAN NYERI PUNGGUNG PADA KELOMPOK NELAYAN DI DESA KALASEY KECAMATAN MANDOLANG KABUPATEN MINAHASA*. 7(5).
- Ningsih, S., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan Pelatihan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Penyelam Tradisional di Derawan. *Borneo Student Research*, 2(1), 440–445.
- Septiana, S. (2018). *SISTEM SOSIAL-BUDAYA PANTAI: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal*. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 83. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.83-92>
- Simbage, E. W., Kawatu, A. T. P., & Langi, L. G. F. (2021). *pengetahuan sikap dan tindakan menyangkut kesehatan dan keselamatan kerja diantara nelayan penangkap ikan di desa likupang dua kecamatan likupang timur*. 10(3), 131–139.
- Sultan, M. (2019). *KECELAKAAN KERJA; Mengapa Masih Terjadi di Tempat Kerja?* (cetak pert). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Terok, Y. C., Doda, D. V. D., Adam, H., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dan Tindakan Tidak Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Tambala. *Kesmas*, 9(1), 114–121.
- Vinezia, D. (2021). Identifikasi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Aktivitas Nelayan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 117–126. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i1.345>